

PENERAPAN MEDIA *DRESSING FRAME* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANCING BAJU PADA SISWA *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DI KELAS PERSIAPAN SEKOLAH ALAM BENGKULU MAHIRA

Mahira Salimah Gumilar¹, Anissa Rizky Andriany²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

2208015044@uhamka.ac.id¹; anissarizkyandriany@uhamka.ac.id²

Abstract

Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) frequently experience difficulties in developing self-help skills (Activities of Daily Living), including the ability to button clothing. Although this skills appears simple, it plays a vital role in fostering independence, supporting daily routines, and symbolizing readiness for social participation. However, the acquisition of buttoning skills is often hindered by challenges in fine motor coordination, hand-eye coordination, and sustained attention. These barriers highlight the need for concrete, manipulative, and structured learning media that align with the learning characteristics of children with ASD. This study investigates the effectiveness of the dressing frame as a structured teaching medium to enhance buttoning skills among students with ASD in the Preparatory Class of Sekolah Alam Bengkulu Mahira. A mixed methods approach was employed, combining quantitative and qualitative data. The quantitative design followed a Pre-Experimental One Group Pretest-Post test, while qualitative insights were obtained through interviews with teachers and parents. Three children diagnosed with ASD who were unable to button clothing independently were selected using purposive sampling. The intervention consisted of 15 sessions utilizing forward chaining and backward chaining techniques with the dressing frame. Data analysis employed the Wilcoxon Signed Ranks Test and Gain Score. Results revealed that all participants demonstrated improvement in buttoning skills, with Positive Ranks recorded for all three respondents and Gain Scores ranging from 1.73% to 5.79%. Although the Wilcoxon test produced an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.109 (>0.05), indicating no statistically significant difference, the limited sample size is considered a primary factor. Overall, the findings affirm that the dressing frame contributes positively to the development of self-help skills in children with ASD, particularly in fastening and unfastening buttons. As a concrete, manipulative, and structured medium, it offers a promising alternative teaching tool to support independence in everyday life.

Keyword : *autism spectrum disorder; activities of daily living skill; dressing frame; ability of button clothing*

Abstrak

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) seringkali menghadapi hambatan dalam keterampilan bina diri (*Activities of Daily Living*), termasuk kemampuan mengancing baju. Keterampilan sederhana ini memiliki peran penting dalam menunjang kemandirian anak, karena menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari dan simbol kesiapan sosial. Namun, perkembangan keterampilan tersebut seringkali terhambat oleh kesulitan koordinasi motorik halus, koordinasi mata-tangan, dan memusatkan perhatian. Kondisi ini menuntut adanya media pembelajaran yang konkret, manipulatif, dan terstruktur, sesuai dengan karakteristik belajar anak ASD. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media *dressing frame* dalam meningkatkan kemampuan mengancing baju pada siswa ASD di Kelas Persiapan Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest*, yang dilengkapi dengan data kualitatif melalui wawancara guru dan orang tua. Tiga subjek dengan ASD yang belum mampu mengancing baju dipilih melalui Teknik *purposive sampling*. Intervensi dilakukan selama 15 sesi dengan Teknik *forward chaining* dan *backward chaining* menggunakan media *dressing frame*. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dan Gain Score. Hasil menunjukkan seluruh subjek mengalami peningkatan kemampuan mengancing baju, dengan

positive ranks pada tiga responden dan *gain score* sebesar 1.73% hingga 5.79% pada seluruh subjek. Meskipun uji Wilcoxon menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,109 ($>0,05$) sehingga tidak signifikan secara statistik, keterbatasan jumlah sampel diduga menjadi faktor utama. Temuan ini menegaskan bahwa media *dressing frame* berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan bina diri anak ASD, khususnya dalam memasang dan melepas kancing baju, sehingga layak dipertimbangkan sebagai alternatif media pembelajaran yang konkret, manipulatif, dan terstruktur, untuk mendukung kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: autism spectrum disorder; activity of daily living skill; dressing frame; kemampuan mengancing baju

Pendahuluan

Kemandirian anak dalam melakukan aktivitas bina diri (*Activities of Daily Living Skills/ADLS*) merupakan aspek penting dalam perkembangan personal dan sosial. Aktivitas sederhana seperti mandi, makan, berpakaian, atau membersihkan diri bukan sekadar rutinitas, melainkan fondasi bagi anak untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Namun, data Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa sekitar 15-20% anak prasekolah di Indonesia masih bergantung pada bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan keterampilan bina diri. Ketergantungan ini tampak lebih menonjol pada kelompok Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang memiliki karakteristik unik baik secara emosional, sosial, intelektual, maupun fisik (Pitaloka et al., 2022).

Data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2022) mencatat bahwa dari 66,6 juta jiwa penduduk berusia 5-19 tahun, sekitar 3,3% atau 2,2 juta jiwa merupakan penyandang disabilitas. Namun, hanya 269.398 anak yang terdaftar di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusif (Kemendikbudristek, 2021). Fakta ini menunjukkan masih banyak anak disabilitas yang belum terakomodasi dalam sistem Pendidikan khusus maupun inklusif, sehingga intervensi berbasis sekolah umum menjadi relevan.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang paling rentan adalah anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan DSM 5-TR, ASD dikategorikan sebagai gangguan perkembangan seumur hidup yang ditandai oleh defisit pada aspek komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Data Kementerian Kesehatan (2021) memperkirakan jumlah individu dengan autisme di Indonesia mencapai 2,4 juta orang, dengan penambahan sekitar 500.000 kasus baru setiap tahunnya. Hambatan yang dialami anak ASD tidak hanya pada aspek sosial, tetapi juga pada keterampilan bina dirinya. Penelitian menunjukkan hampir separuh anak di usia prasekolah dengan ASD belum mampu melakukan ADLS secara mandiri (Volkmar, 2013). Octaviani (2019) mengungkapkan bahwa keterlambatan ini mencakup termasuk keterampilan berpakaian (*dressing skills*). Mengancing baju, misalnya, seringkali menjadi tantangan besar karena keterbatasan koordinasi motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta kesulitan memusatkan perhatian (Işcan et al., 2016).

Berbagai pendekatan intervensi telah dikembangkan untuk mengoptimalkan keterampilan bina diri anak ASD. Lee et al., (2019) mengungkapkan bahwa salah satu strategi yang terbukti efektif adalah teknik *chaining*, yaitu strategi pembelajaran terstruktur yang melatih keterampilan secara bertahap. *Chaining* merupakan Langkah intervensi terstruktur yang dibagi menjadi tiga pendekatan utama, yaitu *forward chaining*, *backward chaining*, dan *total-task presentation* (Kazdin, 2013). *Forward chaining* melatih anak dari langkah awal menuju akhir, sedangkan *backward chaining* dimulai dari langkah akhir menuju awal untuk memberikan penguatan langsung (*immediate reinforcement*) pada keberhasilan sebuah tugas (Hakim & Rizky, 2019). Teknik ini dapat dipadukan dengan media konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar anak ASD, sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan mudah dipahami.

Dalam konteks penelitian ini, media *dressing frame* menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan kemampuan mengancing baju pada anak dengan ASD. *Dressing frame* merupakan media pembelajaran berupa bingkai kain dengan variasi pengikat seperti kancing, resleting, tali atau gesper (Montessori, 2004). Media ini dirancang untuk melatih keterampilan berpakaian secara berulang. Media ini tidak hanya memfasilitasi koordinasi motorik halus dan

ketelitian, tetapi juga mengintegrasikan sistem penginderaan anak yang meliputi modalitas visual, taktil, proprioseptif, dan vestibular (Santrock, 2011; Pitamic, 2015; Tanawali et.al., 2018). Dengan demikian, *dressing frame* berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang konkret, manipulatif, dan terstruktur bagi anak ASD. Lebih lanjut, penerapan *dressing frame* yang dipadukan dengan strategi *chaining* diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, manipulatif, dan terstruktur, sehingga anak ASD dapat mengembangkan keterampilan bina diri berupa kemampuan mengancing baju secara lebih optimal.

Pentingnya penggunaan media *dressing frame* semakin jelas apabila dikaitkan dengan kondisi nyata di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Sebagai sekolah inklusi yang mengintegrasikan konsep Pendidikan berbasis alam dengan nilai Islam, lembaga ini menyediakan kelas persiapan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gejala ASD yang masih berat. Kelas ini berfungsi sebagai ruang transisi sebelum anak bergabung dengan kelas reguler, sehingga menjadi wadah penting untuk melatih keterampilan dasar yang menunjang kemandirian. Observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas Persiapan mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, khususnya mengancing baju. Hambatan tersebut tidak hanya mengganggu rutinitas sehari-hari, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri anak, keterlibatan sosial, dan kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan di kelas reguler.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media *dressing frame* dalam meningkatkan keterampilan mengancing baju pada anak dengan ASD di kelas persiapan Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengalaman siswa, guru, dan orang tua dalam penerapan *dressing frame* sebagai sarana pembelajaran bina diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan pendidikan khusus, tetapi juga manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kemandirian dalam keterampilan berpakaian sehingga menunjang rasa percaya diri dan kesiapan mengikuti kegiatan belajar di kelas reguler. Bagi guru, penelitian ini menyediakan alternatif media pembelajaran yang aplikatif dan terstruktur untuk melatih keterampilan bina diri anak berkebutuhan khusus. Bagi orang tua, penelitian ini memberi wawasan tentang strategi latihan yang dapat diterapkan di rumah secara konsisten. Sementara bagi sekolah, penelitian ini mendukung pengembangan praktik pendidikan inklusi dengan menyediakan model intervensi yang sesuai dengan karakteristik anak ASD.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini memiliki hipotesis null (H_0) media *dressing frame* tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan mengancing baju pada anak dengan ASD, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) media *dressing frame* berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan mengancing baju pada anak dengan ASD.

Metode

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian studi (Dzulhijj & Albina, 2025). Data kuantitatif diperoleh melalui intervensi dengan *pre-experimental one group pretest-post-test*, yaitu membandingkan keterampilan mengancing baju sebelum dan sesudah perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol (Ratminingsih, 2010). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan guru dan orang tua untuk memperkaya pemahaman mengenai pengalaman penerapan media.

Intervensi dilakukan dengan menggunakan media *dressing frame* yang dipadukan dengan teknik *forward chaining* dan *backward chaining*. Kedua teknik ini memungkinkan anak ASD berlatih keterampilan mengancing baju secara bertahap dan konsisten, sehingga hasil penelitian dapat menunjukkan efektivitas intervensi sekaligus memberikan gambaran pengalaman nyata di sekolah inklusi.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga anak dengan ASD yang bersekolah di Kelas Persiapan Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Ketiga anak dipilih karena menunjukkan hambatan yang signifikan

dalam keterampilan bina diri, khususnya mengancing baju, berdasarkan hasil observasi guru dan laporan orang tua.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan penelitian meliputi: (1) siswa yang telah terdiagnosis ASD oleh pihak profesional (psikolog/dokter anak) dibuktikan dengan surat keterangan medis, dan (2) siswa yang belum mampu melakukan keterampilan mengancing baju secara mandiri.

Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterampilan mengancing baju. Lembar observasi disusun untuk menilai sejauh mana subjek mampu melakukan setiap langkah kegiatan secara mandiri, dengan bantuan atau belum mampu sama sekali. Urutan langkah kegiatan merujuk pada prosedur operasional pemanfaatan media *dressing frame* dalam latihan keterampilan berpakaian, yang diadaptasi dari teori Montessori (Gettman, 2016) dan dimodifikasi oleh Hasbullah (2017).

Untuk menjamin validitas isi, instrument ini telah melalui proses *expert judgement* oleh ahli di bidang psikologi Pendidikan dan Pendidikan khusus. Selain itu, penelitian ini juga memperoleh *ethical clearance* dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) pada 1 April 2026, sehingga instrument dan prosedur penelitian dinyatakan layak digunakan.

Intervensi dilakukan dengan media *dressing frame* untuk melatih keterampilan mengancing dan melepas kancing baju. Prosedur latihan mengikuti tahapan terstruktur, mulai dari persiapan, demonstrasi guru hingga subjek mencoba secara mandiri seperti yang tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Prosedur memasang dan melepas kancing baju

Tahap	Deskripsi Langkah	Tujuan
Persiapan	Subjek duduk di sebelah kiri guru, <i>dressing frame</i> ditempatkan di atas meja dengan posisi kain berlibang kancing di sisi kanan	Menyiapkan posisi yang nyaman dan memudahkan observasi
Demonstrasi Guru	Guru memeragakan cara memasang dan melepas kancing, secara berurutan.	Memberikan model perilaku yang jelas dan terstruktur.
Latihan Terbimbing	Subjek diminta mencoba melepas dan memasang kancing paling belakang.	Melatih koordinasi motorik halus dan pemahaman urutan langkah.
Latihan Mandiri	Subjek diberi kesempatan mengancing seluruh kancing secara mandiri tanpa bantuan	Mengembangkan kemandirian dan konsistensi keterampilan.
Pengulangan	Latihan dilakukan secara rutin dan berulang sesuai sesi intervensi	Memperkuat keterampilan melalui pembiasaan

Pengukuran tingkat kemandirian anak dilakukan menggunakan lembar observasi keterampilan memasang dan melepas kancing baju dengan skala lima kategori tingkat bantuan seperti yang tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Skor	Kategori Bantuan	Deskripsi
4	Mandiri	Subjek mampu memasang/melepas kancing baju tanpa bantuan
3	Bantuan Verbal	Subjek mampu memasang/melepas kancing baju dengan arahan lisan
2	Bantuan Isyarat/Gestur	Subjek mampu memasang/melepas kancing baju dengan bantuan berupa petunjuk gerakan atau tunjuk
1	Bantuan Peragaan/Demonstrasi	Subjek mampu memasang/melepas kancing baju setelah guru memeragakan langkah secara langsung
0	Bantuan fisik total atau belum mampu sama sekali	Subjek tidak dapat memasang/melepas kancing baju tanpa bantuan fisik penuh

Teknik Analisa Data

Data kuantitatif berupa skor keterampilan mengancing baju sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji non-parametrik ini dipilih karena jumlah partisipan terbatas dan data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Analisis dilakukan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Data kualitatif melalui wawancara dengan guru dan orang tua, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses ini meliputi transkripsi, pengkodean, dan pengelompokan tema untuk menggambarkan pengalaman partisipan dalam penerapan media *dressing frame*.

Hasil dan Diskusi

Hasil Kuantitatif

Penelitian ini melibatkan 3 responden yang merupakan anak dengan ASD. Data penelitian diperoleh melalui pengukuran kemampuan memasang dan melepas kancing baju sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan intervensi menggunakan media *dressing frame*.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Memasang dan Melepas Kancing Baju

	Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
	Positive Ranks	3 ^b	2,00	6,00
	Ties	0 ^c		

Keterangan:

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* pada tabel 3, analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan setelah diberikan intervensi menggunakan media *dressing frame*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai negative ranks sebesar 0 ($N = 0$), yang berarti tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor dari pretest ke posttest. Sebaliknya, pada positive ranks diperoleh nilai $N = 3$, dengan mean rank sebesar 2,00 dan *sum of ranks* sebesar 6,00. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan setelah memperoleh perlakuan. Selain itu, nilai Ties sebesar 0 mengindikasikan bahwa tidak terdapat responden yang memperoleh skor yang sama atau tidak mengalami perubahan setelah diberikan intervensi.

Dengan demikian, berdasarkan analisis data peringkat (*ranks*), seluruh responden menunjukkan peningkatan kemampuan memasang dan melepas kancing baju setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media *dressing frame*.

Tabel 4. Hasil Test Statistics Uji Wilcoxon Signed Ranks

Test Statistics	Posttest – Pretest
Z	-1,1604 ^b
Asymp Sig. (2-tailed)	0,109

Keterangan:

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada Tabel 3 diperoleh nilai Z sebesar -1,604 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,109. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, maka secara statistik kelompok hipotesis null (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Temuan ini artinya, perbedaan skor pretest–posttest belum signifikan secara statistik pada tingkat kelompok. Namun, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat jumlah responden yang sangat terbatas ($N = 3$), yang menyebabkan rendahnya daya uji statistik (*statistical power*).

Tabel 5. Gain Score Pre-test dan Post-test

Responden	Pre-test	Post-test	Gain Score	(%) Kenaikan	Kesimpulan
M.A.R	6	14,6	8,600	4,18%	Meningkat
V.R	19,125	22,46	3,335	1,73%	Meningkat
A.R.S	7,625	19,45	11,825	5,79%	Meningkat

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa seluruh responden mengalami peningkatan nilai setelah diberikan intervensi menggunakan media belajar *dressing frame*. Nilai *post-test* setiap responden lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test*, sehingga secara deskriptif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memasang dan melepas kancing baju setelah perlakuan diberikan. Peningkatan terbesar ditunjukkan oleh subjek A.R.S dengan *gain score* sebesar 11,825 (5,79%), diikuti oleh subjek M.A.R. sebesar 8,600 (4,18%), sedangkan subjek V.R. memperoleh *gain score* sebesar 3,335 (1,73%). Meskipun besar peningkatan setiap subjek berbeda, seluruh nilai *gain score* menunjukkan hasil positif. Temuan ini memperkuat bahwa media *dressing frame* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan memasang dan melepas kancing baju pada masing-masing subjek penelitian.

Hasil Kualitatif

Analisis wawancara dengan guru dan orang tua menghasilkan beberapa tema utama terkait penerapan media *dressing frame* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Single Case Analysis berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua setelah mendapatkan intervensi

Tema	Temuan		
	M.A.R	V.R	A.R.S
Fokus dan Konsentrasi	Konsentrasi meningkat setelah latihan berulang, meski masih mudah terdistraksi	Perhatian belum stabil, sering teralih oleh lingkungan kelas	Fokus relatif baik, mampu menyelesaikan tugas tanpa teralih
Adaptasi Belajar	Perlu waktu lebih lama untuk bisa memahami instruksi baru	Adaptasi cukup cepat, terutama ketika ada dukungan verbal	Mudah menyesuaikan diri dengan pola latihan yang terstruktur
Daya Tahan	Cepat lelah, perlu dorongan untuk bisa menyelesaikan tugasnya	Daya tahan tergolong baik, sehingga mampu menyelesaikan seluruh rangkaian latihan	Daya tahan masih belum stabil, seringkali berhenti sebelum selesai
Regulasi Emosi	Mudah frustrasi saat mengalami kegagalan, memerlukan motivasi dari eksternal	Emosi cenderung stabil, meskipun kadang tidak mau mencoba ulang	Emosi terkontrol, tetap tenang saat menghadapi kesulitan
Visual Motor Planning	Gerakan jari masih kaku, koordinasi belum konsisten	Sudah mampu merencanakan dan meng-eksekusi gerakan dengan baik sekalipun dalam kondisi yang terdistraksi	Sudah mampu merencanakan dan meng-eksekusi gerakan dengan baik

Berdasarkan tabel-tabel yang telah disebutkan di atas, secara kuantitatif intervensi yang dilakukan menunjukkan peningkatan skor kemandirian yang signifikan. Secara kualitatif, guru dan orang tua menegaskan bahwa keberhasilan anak dipengaruhi oleh faktor penguat seperti regulasi emosi yang baik dan daya tahan yang baik, serta faktor pelemah seperti konsentrasi yang rendah dan *motor planning* yang lemah.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis deskriptif, uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, *Gain Score*, dan analisis *Single Case Analysis* (SCA), penggunaan media *dressing frame* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memasang dan melepas kancing baju pada seluruh subjek penelitian. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan *Positive Ranks* sebanyak tiga responden tanpa adanya *Negative Ranks* maupun *Ties*, yang mengindikasikan bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan kemampuan setelah mengikuti intervensi. Meskipun nilai signifikansi sebesar 0,109 ($p > 0,05$) belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat kelompok karena jumlah responden yang sangat terbatas, hasil *Gain Score* dan analisis SCA memperlihatkan adanya perubahan kemampuan yang nyata pada setiap subjek. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media *dressing frame* berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan memasang dan melepas kancing baju pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Secara kualitatif, keberhasilan subjek dipengaruhi oleh interaksi sejumlah faktor. Faktor penguat meliputi daya tahan belajar, regulasi emosi yang stabil, serta *visual motor planning* yang baik. Faktor pelemah mencakup keterbatasan fokus dan konsentrasi, rendahnya adaptasi belajar, serta hambatan koordinasi motorik pada tugas yang memiliki kompleksitas tinggi.

Pola ini tampak berbeda pada setiap subjek. Pada M.A.R, tampak peningkatan *gain score* yang tinggi (4,18%), namun disertai fluktuasi akibat regulasi emosi yang masih belum stabil. Subjek A.R.S menunjukkan kenaikan *gain score* tertinggi (5,79%) meskipun daya tahan dan konsentrasinya menurun ketika berhadapan dengan tugas yang kompleks. Sementara itu, subjek V.R justru mencatat kenaikan *gain score* yang paling rendah (1,73%), namun performanya relatif konsisten sepanjang sesi. Meskipun terdapat perbedaan antar subjek, pembiasaan melalui 15 kali sesi latihan terstruktur terbukti akan membentuk *motor automatization*. Proses ini merupakan transisi dari gerakan yang dikontrol secara sadar menuju gerakan otomatis yang efisien dalam penggunaan sumber daya pada pemusatan konsentrasi individu (Kazdin, 2013). Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan peran regulasi emosi, atensi yang berkelanjutan, dan koordinasi motorik halus dalam pembelajaran keterampilan bina diri pada anak ASD (Keehn et al., 2013; Jasmin et al., 2009).

Perbedaan performa yang terjadi pada masing-masing subjek cenderung konsisten dengan tingkat keparahan ASD masing-masing. V.R terdiagnosa ASD level 1 (DSM 5-TR), dengan tren peningkatan yang cenderung stabil dan kebutuhan dukungan yang minimal. Sementara itu M.A.R dan A.R.S terdiagnosa ASD level 2, yang ditandai keterhambatan awal dan kebutuhan dukungan yang lebih substansial. Meskipun begitu, M.A.R dan A.R.S tetap responsive terhadap modifikasi media belajar serta konsistensi latihan yang diberikan.

Keberhasilan intervensi tidak ditentukan oleh media belajar semata, yang dalam hal ini adalah media *dressing frame*. Keberhasilan intervensi merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal subjek (meliputi daya tahan, regulasi emosi, fleksibilitas perilaku, kapasitas atensi, serta keparahan kondisi ASD yang dimiliki subjek), kompleksitas tugas dan strategi *chaining* yang diterapkan sejalan dengan prinsip *practical life skills* (Montessori, 2004). Karakteristik media *dressing frame* yang konkret, manipulatif, dan multisensorik terbukti mengakomodasi kebutuhan belajar anak ASD (İşcan et al., 2016). Ditambah dengan adanya pengalaman belajar langsung, repetisi yang terstruktur, serta lingkungan tugas yang aman turut memperkuat keberhasilan belajar pada anak dengan ASD. Secara keseluruhan, intervensi ini membuktikan bahwa meskipun anak ASD memiliki keterbatasan bawaan dalam koordinasi motorik dan fokus, penerapan media *dressing frame* dengan pendekatan modifikasi perilaku melalui teknik intervensi *chaining* yang konsisten mampu mengantarkan mereka pada tingkat kemandirian bina diri yang lebih baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, media *dressing frame* terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan bina diri, khususnya kemampuan memasang dan melepas kancing baju pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan setelah intervensi, ditunjukkan oleh *Positive Ranks* pada tiga responden tanpa *Negative Ranks* maupun *Ties*. Meskipun uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi 0,109 ($p > 0,05$) sehingga tidak signifikan secara statistik pada tingkat kelompok, keterbatasan jumlah sampel menjadi faktor utama. Hal ini diperkuat oleh hasil *Gain Score* yang menunjukkan peningkatan kemampuan pada seluruh responden sebesar 1,73% hingga 5,79%.

Selama 15 sesi intervensi, setiap subjek menunjukkan perkembangan sesuai karakteristik dan tingkat keparahan ASD masing-masing. Subjek V.R. (Level 1 DSM 5-TR) menunjukkan peningkatan paling rendah namun stabil, mengindikasikan terbentuknya *motor automatization* dengan dukungan minimal. Sebaliknya, M.A.R. dan A.R.S. (Level 2 DSM 5-TR) mencatat peningkatan lebih tinggi meski disertai fluktuasi akibat hambatan regulasi emosi, daya tahan belajar, dan fokus. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas *dressing frame* tidak hanya bergantung pada media, tetapi juga pada interaksi antara faktor internal anak dan strategi *chaining* yang konsisten.

Karakteristik konkret, manipulatif, bertahap, dan terstruktur dari *dressing frame* memungkinkan anak berlatih keterampilan mengancing dalam situasi sederhana sebelum

diaplikasikan pada pakaian sebenarnya. Dengan demikian, media ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran bina diri bagi anak ASD, karena mampu meningkatkan koordinasi motorik halus, integrasi visual-motorik, serta kemandirian aktivitas sehari-hari.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, studi selanjutnya disarankan untuk melakukan tindak lanjut (*follow-up*) pascaintervensi pada rentang waktu tertentu, misalnya dua minggu atau satu bulan, guna menilai keberlanjutan keterampilan mengancing baju yang telah diperoleh anak. Pengukuran sebaiknya menggunakan instrumen observasi yang sama agar perubahan kemampuan dapat dibandingkan secara objektif. Selain itu, penelitian dengan jumlah responden lebih banyak dan karakteristik subjek yang lebih homogen (usia, tingkat keparahan ASD, kemampuan motorik halus, serta keterampilan bina diri awal) diperlukan untuk meningkatkan validitas dan generalisasi temuan.

Secara praktis, media *dressing frame* dapat diintegrasikan ke dalam program pembelajaran bina diri di sekolah sebagai bagian dari kurikulum *activity daily living skills*. Guru pendamping khusus dianjurkan menggunakan strategi *chaining* secara bertahap untuk mencegah frustrasi anak, serta meluangkan waktu latihan rutin setiap hari agar keterampilan motorik halus semakin terlatih. Orang tua juga diharapkan melanjutkan latihan di rumah secara konsisten, sehingga keterampilan yang diperoleh di sekolah dapat digeneralisasikan ke kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas *dressing frame* dapat dimaksimalkan melalui kolaborasi antara sekolah, guru pendamping, dan orang tua.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders* (5th ed., text rev.). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Cai, R. Y., Richdale, A. L., Antoniou, M. N., & Uljarević, M. (2018). Emotion Regulation In Autism Spectrum Disorder: Where We Are And Where We Need To Go. *Autism Research*, 11(7), 962–978. <https://doi.org/10.1002/aur.1968>
- Dzulhijj, M. R., & Albina, M. (2025). Model penelitian campuran (mixed method). *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(4), 80-91. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.218>
- Fournier, K. A., Hass, C. J., Naik, S. K., Lodha, N., & Cauraugh, J. H. (2010). Motor Coordination In Autism Spectrum Disorders: A Synthesis And Meta-Analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(10), 1227–1240. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-0981-3>
- Gettman, D. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar: Aktivitas Belajar Untuk Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Z., & Rizky, R. (2019). Sistem Pakar Menentukan Karakteristik Anak Kebutuhan Khusus Siswa Di Slb Pandeglang Banten Dengan Metode *Forward Chaining*. *JUTIS (Jurnal Teknik Informatika Sains)*, 7(1), 41–50. <https://doi.org/10.33592/jutis.vol7.iss1.149>
- Hasbullah, N. A. (2017). Penerapan Media *Dressing Frame* Untuk Meningkatkan Bina Diri Siswa Autis Di Kelas Persiapan Slb Negeri Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 7(2), 88–95. <https://eprints.unm.ac.id/22171/2/JURNAL%20NUR%20AFIAH%20HASBULLAH.pdf>
- İşcan, G. Ç., Nurçin, E., & Fazlıoğlu, Y. (2016). Effect Of Most-To-Least Prompting Procedure On Dressing Skill Of Students With Autism. *Educational Research and Reviews*, 11(18), 1766–1774. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.2933>
- Jasmin, E., Couture, M., McKinley, P., Reid, G., Fombonne, E., & Gisel, E. (2009). Sensori-Motor And Daily Living Skills Of Preschool Children With Autism Spectrum Disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39(2), 231–241. <https://doi.org/10.1007/s10803-008-0617-z>
- Kazdin, A. E. (2013). *Behavior Modification In Applied Settings* (7th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Keehn, B., Müller, R. A., & Townsend, J. (2013). Atypical Attentional Networks And The Emergence Of Autism. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 37(2), 164–183. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2012.11.014>

- Lee, S., Cindy, B. E., & Nina, W. (2009). The Effect Of Chaining Techniques On Dressing Skills Of Children With Moderate Mental Retardation: A Single-Subject Design Study. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 2(3-4), 178–192. <https://doi.org/10.1080/19411240903392590>
- Liang, X., Li, R., Wong, S. H. S., Sum, R. K. W., Wang, P., Yang, B., & Sit, C. H. P. (2022). The Effects Of Exercise Interventions On Executive Functions In Children And Adolescents With Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Sports Medicine*, 52(1), 75–88. <https://doi.org/10.1007/s40279-021-01545-3>
- Mazefsky, C. A., & White, S. W. (2014). Emotion Regulation: Concepts & Practice In Autism Spectrum Disorder. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 23(1), 15–34. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2013.07.002>
- Montessori, M. (2004). *The Montessori Method: The Origins Of An Educational Innovation* (G. L. Gutek, Ed.). Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers.
- Mulyawan, G., Astriyaningsih, D., Fudiana, S., & Jaluli, A. J. (2024). Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 6198–6204. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27233>
- Nanda, K. R. (2020). Penggunaan *Dressing Frame* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Murid Autis Kelas Ii Di Slb Negeri Mapilli Kab. Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 10(1), 15–22. <https://eprints.unm.ac.id/22516/2/JURNAL%20KIKI%20RISKY%20NANDA.pdf>
- Pitamic, M. (2015). *Teach Me To Do It Myself* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratminingsih, N. M. (2010). Penelitian eksperimental dalam pembelajaran bahasa kedua. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 6(11), 30–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/6816/4664>
- Samson, A. C., Hardan, A. Y., Podell, R. W., Phillips, J. M., & Gross, J. J. (2015). Emotion Regulation In Children And Adolescents With Autism Spectrum Disorder. *Autism Research*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.1002/aur.1387>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Schaaf, R. C., Benevides, T., Mailloux, Z., Faller, P., Hunt, J., van Hooydonk, E., Kelly, R., & Kelly, D. (2014). An Intervention For Sensory Difficulties In Children With Autism: A Randomized Trial. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(7), 1493–1506. <https://doi.org/10.1007/s10803-013-1983-8>
- Tanawali, N. H., Nur, H., & Zainuddin, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Taktil Pada Anak Autis Melalui Terapi Sensori Integrasi. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6528>
- Volkmar, F. R. (Ed.). (2013). *Encyclopedia Of Autism Spectrum Disorders*. New York, NY: Springer.